

EKSPLORASI POLA SIMETRI MENGGUNAKAN BENTUK AKSARA SUNDA UNTUK PENCIPTAAN RAGAM KREASI POLA MOTIF

Nabila Chairunnisa Saldy¹, Morinta Rosandini²
 Fakultas Industri Kreatif, Program Studi Kriya, Telkom University, Indonesia
 nabilachairunnisa@student.telkomuniversity.ac.id¹,
 morintarosandini@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Keberadaan motif pada *fashion* terus menerus dibutuhkan begitu pula dengan perkembangan pengolahan pola repetisi. Teknik pola simetri yang merupakan teknik dasar dari pola repetisi yang memiliki potensi untuk digunakan dalam menciptakan ragam kreasi bentuk pola yang baru. Pada penelitian sebelumnya sudah dilakukan pengolahan teknik pola simetri menggunakan aksara latin sebagai modul dasar, hal ini dikarenakan bentuk aksara latin yang asimetris, sehingga dapat menciptakan bentuk pola simetri yang beragam. Dengan memanfaatkan unsur lokal seperti aksara Sunda pada pengolahan motif simetri dapat memberikan alternatif baru pada karya cipta motif. Hal tersebut didasari pula pada aksara Sunda yang juga memiliki bentuk asimetris sehingga baik diolah dalam pembuatan motif dengan teknik repetisi simetri. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan variasi motif pola repetisi dari bentuk aksara Sunda menggunakan teknik pola simetri. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan studi literatur terhadap pola repetisi simetri dan aksara Sunda, analisa visual bentuk aksara Sunda, serta eksplorasi *digital* bentuk aksara Sunda dengan memanfaatkan empat dasar teknik repetisi pada pola simetri linear. Hasil akhir berupa variasi bentuk motif dan meta-motif dari visual aksara Sunda dengan karakter pola simetri linear dengan peng gayaan desain primitif. Desain ini kemudian dapat dimanfaatkan oleh desainer untuk dapat diaplikasikan pada produk *fashion*.

Kata Kunci: Aksara, Geometris, Motif, Pola, Primitif, Sunda.

EXPLORATION OF SIMETRY PATTERN MOTIF USING SUNDA SCRIPT FOR FOR THE CREATING OF VARIETY OF MOTIF PATTERNS

Abstract

The existence of motifs in fashion is continuously needed as well as the development of processing repetition patterns. The symmetry pattern technique, which is the basic technique of repetition pattern, can be used in creating a variety of new pattern creations. In previous studies, the processing of the symmetric pattern technique has been carried out using Latin script as the basic module; this is due to the asymmetrical shape of the Latin script to create various forms of symmetry patterns. However, utilizing local elements such as Sundanese script in the processing of symmetrical motifs utilizing local elements such as Sundanese script in the processing of symmetrical motifs can provide a new alternative to creating motifs. It is also based on the Sundanese script, which also has an asymmetrical shape so that it is well processed in making motifs with symmetric repetition techniques. This study aims to produce variations of repetition pattern motifs from the form of Sundanese script using the symmetric pattern technique. The method used in this research is a qualitative method by conducting a literature study on the pattern of repetition of symmetry and Sundanese script, visual analysis of the shape of the Sundanese script, and digital exploration of the form of the Sundanese script by utilizing four basic repetition techniques in linear symmetry patterns. The final result is various motifs and meta-motifs from the visual Sundanese script with linear symmetry pattern characters with primitive design styling. This design can then be used by designers to be applied to fashion products.

Keywords: Geometric, Motif, Pattern, Primitive, Script, Sundanese.

I. PENDAHULUAN

Motif adalah faktor yang membentuk pola atau pola berulang yang terstruktur menjadi satu kesatuan (Steed & Stevenson, 2012). Kurniawan dkk. (2015) mengungkap bahwa motif menjadi komponen visual untuk memperindah atau menyempurnakan objek. Penggunaan motif dalam objek juga dapat memicu respon antusias dari masyarakat untuk merasakan sesuatu. Motif merupakan unsur visual yang sudah lama ada serta tersebar di seluruh dunia dan marak digunakan oleh banyak orang dengan tujuan berbeda-beda seperti estetika, komunikasi, dan konstruksi. Dalam perkembangannya, desain motif didukung oleh perkembangan teknologi, sehingga memunculkan lebih banyak desain motif yang modern.

Berdasarkan pemahaman motif yang merupakan unsur pembentuk pola, ada beberapa teknik pembuatan pola salah satunya teknik pola repetisi simetri yang mempunyai empat teknik operasi dalam pembatasnya. Empat teknik simetri tersebut dapat dibagi lagi menjadi tujuh operasi simetri linear dan 17 simetri planar yang semuanya menggunakan setidaknya satu atau lebih dari empat operasi pola simetri (Jackson, 2018). Berdasarkan teori yang ada, dapat dilihat bahwa teknik repetisi simetri *pattern* memiliki beragam teknik. Penggunaan pola simetri sudah banyak digunakan pada produk budaya di Indonesia seperti pada tepian ragam hias Pucuk Rebung Kendong yang bentuknya berupa segitiga sama kaki dengan penggunaan pola berderet seperti teknik simetri linear pada pola simetri, motif kain tenun, interior (Rumah Gadang), isen-isen, anyaman dengan teknik silang-menyilang dan susup-menyusup yang menghasilkan pola simetri berulang, antara lungsi dan pakan, batik tradisional hingga batik modern, dan masih banyak lainnya. Selain pada produk tradisional, penggunaan motif simetri juga digunakan dalam produk modern pada brand lokal, beberapa brand seperti The Marley dan Strappie juga menggunakan motif dengan pola simetri pada koleksi mereka seperti penggunaan teknik simetri planar yaitu *translation* dan *glide reflection* dengan pengaplikasian pola yang menyeluruh dan juga hanya sebagian pada busananya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat teknik pola simetri berpotensi untuk menghasilkan inovasi repetisi motif. Dalam buku Jackson (2018) didapatkan bahwa pola simetri yang dapat diolah dengan menggunakan aksara latin karena bentuk non geometris seperti huruf dapat lebih menonjolkan visual pola hasil teknik simetri. Jackson juga mengungkapkan untuk menciptakan satu pola yang inovatif dan konsisten harus menggunakan bentuk asimetris. Berkaitan dengan aksara, di Indonesia sendiri secara tradisi memiliki aksara budaya Sunda yang dapat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut karena aksara Sunda memiliki bentuk asimetris yang ideal untuk diolah dalam pembuatan motif dengan teknik pola simetri dan akan menghasilkan inovasi bentuk ragam ornamen pola repetisi simetri yang baru.

Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan teori teknik pola simetri repetisi yaitu empat teknik dasar simetri dan operasi simetri linear dengan mengambil unsur lokal seperti bentuk aksara Sunda untuk membuat inovasi bentuk pola repetisi yang beragam.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan studi literatur terhadap pola repetisi simetri dan aksara sunda, analisa visual bentuk aksara sunda, serta eksplorasi *digital* bentuk aksara sunda dengan memanfaatkan empat dasar teknik repetisi pada pola simetri linear. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Membaca beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan topik penelitian, seperti Buku dari Paul Jackson.

2. Observasi

Mengamati *website brand* yang menggunakan *pattern* dengan komposisi *repeats pattern symmetry* pada koleksi mereka, seperti The Marley dan Strappie.

3. Eksperimental

Mencoba mengaplikasikan teknik pola repetisi simetri yang terdiri dari empat cara, yaitu *translation*, *reflection*, *rotation*, dan *glide reflection* dengan menggunakan bentuk aksara Sunda menggunakan aplikasi *Corel Draw*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Repeats Pattern Symmetry

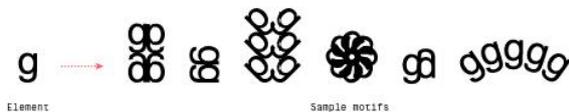
Dalam buku *How To Make Repeat Patterns* yang disusun oleh Jackson (2018), teknik pola repetisi simetri terdiri dari empat bagian yaitu elemen, motif, metamotif, dan pola simetri.

1. Elemen, adalah 'atom' dari pola berulang: komponen terkecil yang tidak dapat dibagi.



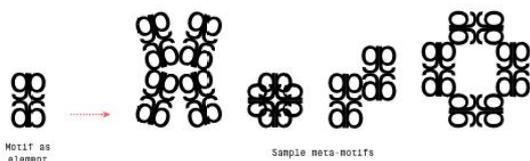
Gambar 1. Elemen
Sumber : Jackson, 2018.

2. Motif, adalah 'molekul' dari pola berulang, terdiri dari dua elemen atau lebih.



Gambar 2: Motif
Sumber : Jackson, 2018.

3. Meta-motif, yaitu penggabungan dua motif atau lebih, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat pola berulang.



Gambar 3. Meta-motif
Sumber : Jackson, 2018.

Operasi Dasar Repeats Pattern Symmetry

Menurut Maulidya dan Sihombing (2018), terdapat empat operasi dasar pola simetri dalam istilah matematika standar dan digunakan secara luas, yaitu:

1. *Translation*, adalah transformasi yang memindahkan setiap titik pada bidang menurut

jarak dan arah tertentu. Dalam bidang dua dimensi, terdapat translasi dua arah yang independen.



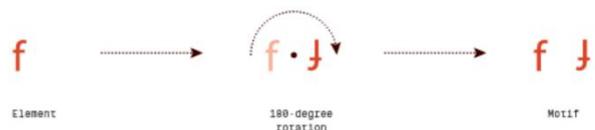
Gambar 4. *Translation*
Sumber : Jackson, 2018.

2. *Reflection*, adalah suatu transformasi yang memindahkan tiap titik pada bidang dengan menggunakan sifat bayangan, cermin dari titik-titik yang akan dipindahkan.



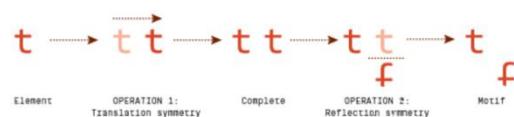
Gambar 5. *Reflection*
Sumber : Jackson, 2018.

3. *Rotation*, merupakan putaran yang dapat dinyatakan oleh pusat rotasi sebagai besaran putarannya atau rotasinya. Rotasi merupakan transformasi yang memetakan setiap titik pada bidang ke titik lainnya dengan cara memutar pada pusat titik tertentu.



Gambar 6. Rotasi
Sumber : Jackson, 2018.

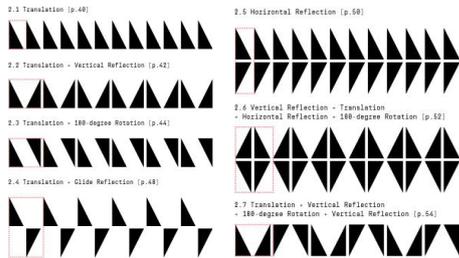
4. *Glide Reflection*, adalah suatu pengembangan atau perpaduan dari pergeseran dan pencerminan akan menghasilkan suatu transformasi baru.



Gambar 7. *Glide Reflection*
Sumber : Jackson, 2018.

Simetri Linear

Simetri linear adalah operasi simetri satu dimensi yang dibuat sepanjang garis lurus. Simetri linear memiliki 7 teknik operasi yang menggunakan empat operasi dasar pola simetri. Contoh aplikasi umum untuk simetri linear yaitu dekorasi arsitektural dan motif pinggiran.



Gambar 8. Teknik *Linear Symmetry*
Sumber : Jackson, 2018.

Aksara Sunda

Menurut Setiawan (2016), secara etimologi, aksara Sunda dibentuk oleh dua kata yaitu aksara dan Sunda. Aksara adalah sistem tanda grafis tertentu yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit-banyaknya mewakili ujaran. Sedangkan kata Sunda itu sendiri memiliki beberapa arti, diantaranya: 1) dari bahasa Kawi yang artinya adalah pangkat, air, dan waspada; 2) dari bahasa Sansekerta yang berarti sinar, terang, jelas; dan 3) manusia pribumi dari Jawa Barat. Kalau diartikan secara gamblang, aksara Sunda adalah sistem tanda grafis tertentu yang digunakan masyarakat pribumi Jawa Barat (Sunda) untuk berkomunikasi dan menjadi salah satu ciri budaya masyarakat tersebut.

Aksara Sunda mengalami perjalanan yang cukup panjang, dan eksistensinya sempat menghilang selama beberapa abad. Namun hasil dari pengkajian para ahli dan pemprov Jawa Barat, pada tahun 1999 dikeluarkanlah Surat Keputusan tentang pembakuan aksara Sunda. Namun hasil dari pengkajian para ahli dan pemprov Jawa Barat, pada tahun 1999 dikeluarkanlah Surat Keputusan tentang pembakuan aksara Sunda. Yang menarik yaitu pada keputusan poin kedua, berbunyi “Menetapkan Aksara Sunda Kuno sebagai Aksara Sunda yang harus dipelihara dan disebarluaskan pemakaiannya di lingkungan masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat.”

1. Aksara Sunda Standar Aksara Swara ‘Vokal Mandiri’

Aksara Latin	Aksara Sunda	Aksara Latin	Aksara Sunda
a	ᮘ	e	ᮙ
i	ᮚ	o	ᮛ
é	ᮜ	eu	ᮝ
u	ᮞ		

Gambar 9. Aksara Swara ‘Vokal Mandiri’
Sumber : Setiawan, 2018.

2. Aksara Ngalagena (konsonan) pada Bahasa Sunda

Aksara Latin	Aksara Sunda	Aksara Latin	Aksara Sunda
fa	ᮚᮙ	va	ᮙᮚ
qa	ᮛᮞ	xa	ᮞᮛ
za	ᮛᮚ		

Gambar 10. Aksara Ngalagena (konsonan) pada Bahasa Sunda
Sumber : Setiawan, 2018.

3. Aksara Ngalagena (Serapan dari Bahasa Indonesia)

Aksara Latin	Aksara Sunda	Aksara Latin	Aksara Sunda
ka	ᮛᮞ	pa	ᮙᮚ
ga	ᮛᮚ	ba	ᮛᮜ
nga	ᮛᮚ	ma	ᮛᮙ
ca	ᮛᮙ	ya	ᮛᮛ
ja	ᮛᮚ	ra	ᮛᮞ
nya	ᮛᮚ	la	ᮛᮚ
ta	ᮛᮚ	wa	ᮛᮚ
da	ᮛᮚ	sa	ᮛᮚ
na	ᮛᮚ	ha	ᮛᮚ

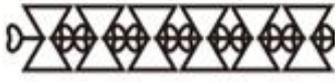
Gambar 11. Aksara Ngalagena (Serapan dari Bahasa Indonesia)
Sumber : Setiawan, 2018.

Eksplorasi Awal

Membuat motif, meta-motif dan repetisi dengan teknik pola simetri dengan inspirasi bentuk aksara Sunda swara dan ngalagenan yang bertujuan untuk mengenal metode yang ada pada teknik pola simetri : Hasilnya menyerupai bentuk pada motif primitif geometris. Eksplorasi ini menggunakan empat dasar

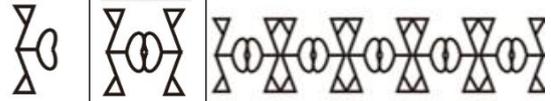
operasi pola simetri untuk meta-motif dan tujuh teknik simetri linear untuk repetisi.

Tabel 1. Eksplorasi Awal
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021.

Motif	Meta-motif	Teknik Simetri Linear
Aksara Sunda Ngalagena Nya		
		
Hasil Analisa : Pembuatan eksplorasi simetri linear Aksara 'nya' ini menggunakan teknik <i>translations</i> menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris.		
Aksara Sunda Ngalagena Za		
		 
Hasil Analisa : Pembuatan eksplorasi simetri linear Aksara 'za' ini menggunakan teknik <i>translations</i> menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris.		
Aksara Sunda Swara Eu		
		
		

Hasil Analisa :
 Pembuatan eksplorasi simetri linear Aksara 'eu' ini menggunakan teknik *translations + 180-degree rotations* menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris.

Aksara Sunda Swara O



Hasil Analisa :
 Pembuatan eksplorasi simetri linear Aksara 'o' ini menggunakan teknik *translations* menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris.

Resume hasil eksplorasi :

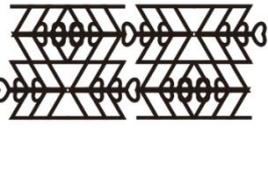
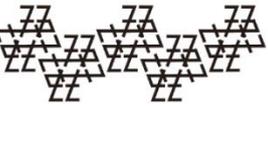
Pada eksplorasi awal ini penulis mencoba untuk membuat eksplorasi dari motif, dan meta-motif yaitu lima eksplorasi repetisi. Unsur yang digunakan bentuk Aksara Sunda Ngalagena dan Swara. Repetisi ini dibuat dengan menggunakan empat dari tujuh teknik simetri linear yaitu *translations* dan *translations + 180-degree rotations*. Melihat hasil dari eksplorasi awal, bentuk motif dan meta-motif aksara Sunda yang dihasilkan mirip seperti motif primitif geometris, keduanya sama-sama memiliki karakter khas seperti garis-garis miring, lurus, melengkung, ketebalan yang sama dan asimetris (Tea, 2013). Primitif adalah karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif. Ciri-ciri umum dari karya primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang-seling, dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. Ciri-ciri lain dari seni primitif yaitu warna-warnanya terbatas pada warna merah, coklat, hitam, dan putih.

Eksplorasi Lanjutan

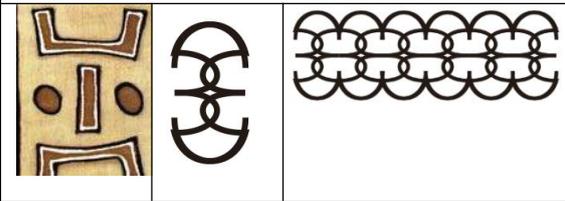
Eksplorasi lanjutan bertujuan untuk menyesuaikan hasil eksplorasi terpilih pada eksplorasi awal II. Eksplorasi dilakukan dengan cara melakukan sedikit perubahan bentuk lebih detail dengan inspirasi motif primitif geometris.

Ekplorasi lanjutan yang dipilih adalah eksplorasi yang terinspirasi dari bentuk aksara Sunda, motif primitif geometris dengan menggunakan beberapa teknik pola simetri linear. Eksplorasi lanjutan dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

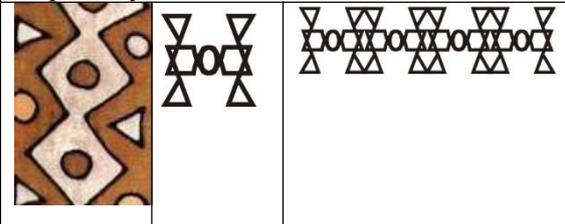
Tabel 2. Eksplorasi Lanjutan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021.

Inspirasi	Meta-motif	Repetisi
		
<p>Hasil Analisa : Menggunakan teknik <i>reflections</i> dan <i>translation</i> yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti garis silang yang berjejer, simetri pencerminan satu arah liner yang digunakan membuat bentuk yang dihasilkan ini cukup sesuai dengan inspirasi yang diambil.</p>		
		
<p>Hasil Analisa : Menggunakan teknik <i>reflections</i> dan <i>translation + reflections</i> yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti garis panah dan hati yang berjejer, simetri translasi dua arah dan juga pencerminan linear yang digunakan membuat bentuk yang dihasilkan ini berbeda yang diambil.</p>		
		
<p>Hasil Analisa : Menggunakan teknik <i>rotations</i> dan <i>glide reflection</i> yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti tanda pagar yang berjejer silang atas bawah, simetri refleksi luncur linear yang digunakan membuat</p>		

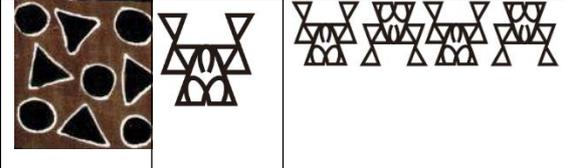
bentuk yang dihasilkan ini cukup berbeda yang diambil.



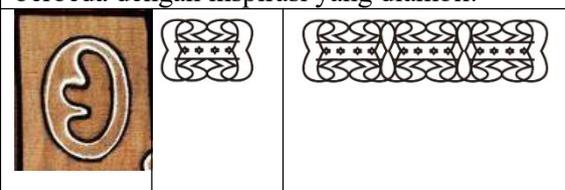
Hasil Analisa :
Menggunakan teknik *reflections* dan *translation* yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti beberapa garis setengah oval berjejer, simetri pencerminan linear yang digunakan membuat bentuk yang dihasilkan ini sangat berbeda dengan inspirasinya.



Hasil Analisa :
Menggunakan teknik *reflections* dan *translation* yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Kombinasi dari bentuk segitiga dan oval membuat visual dari teknik pencerminan linear ini seperti bentuk jam pasir dan sangat berbeda dari inspirasi yang dipilih.



Hasil Analisa :
Menggunakan teknik *glide reflections* dan *translations + 180-degree rotations* yang menghasilkan bentuk seperti motif dekoratif toraja. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti pa' tedong berbentuk segitiga. Simetri refleksi luncur linear yang digunakan membuat bentuk yang dihasilkan sangat berbeda dengan inspirasi yang diambil.



Hasil Analisa :
Menggunakan teknik *reflections* dan

translation yang menghasilkan bentuk seperti motif primitif geometris. Hasil visual dari teknik yang dibuat seperti motif pilin. Simetri pencerminan satu arah yang digunakan membuat bentuk yang dihasilkan cukup berbeda dengan inspirasi yang diambil.

Resume:

Dari hasil analisis diatas peneliti memilih lima repetisi linear dari eksplorasi lanjutan sesuai dengan pertimbangan prinsip desain yaitu keseimbangan dan kesatuan. Lima repetisi linear yang telah dipilih dibuat dengan teknik pola simetri linear berbeda-beda seperti *translation, reflection, glide reflection* dan *180-degree rotation* sehingga hasil yang diperolehpun berbeda namun tetap seimbang antara unsur satu dengan yang lainnya hingga terlihat satu kesatuan repetisinya. Maka dari itu lima repetisi ini berpotensi untuk dilanjutkan ke tahap eksplorasi akhir pewarnaan dan komposisi.

Eksplorasi Akhir Warna

Eksplorasi pewarnaan motif bertujuan untuk menentukan warna yang cocok untuk dilanjutkan pada tahap eksplorasi komposisi. Eksplorasi pewarnaan dilakukan dengan cara menambahkan warna pada lima repetisi motif terpilih. Skema warna yang dipakai adalah skema warna *polychromatic* yaitu warna hitam, coklat, merah, oranye, *cream* dan *broken white*. Konsep warna ini muncul menyesuaikan konsep pengayaan motif primitif geometris, karena pada umumnya warna pada motif primitif terbatas pada warna merah, coklat, hitam dan putih. Warna ini pun digunakan agar menonjolkan ciri khas dari pengayaan motif primitif ini sendiri.

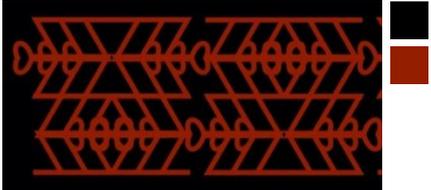
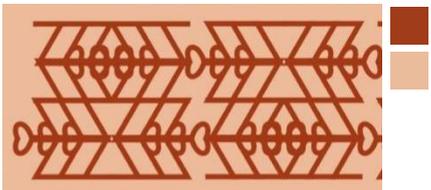
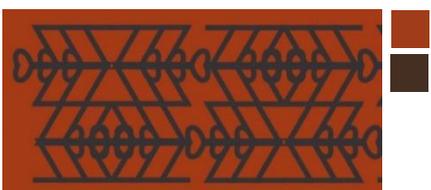
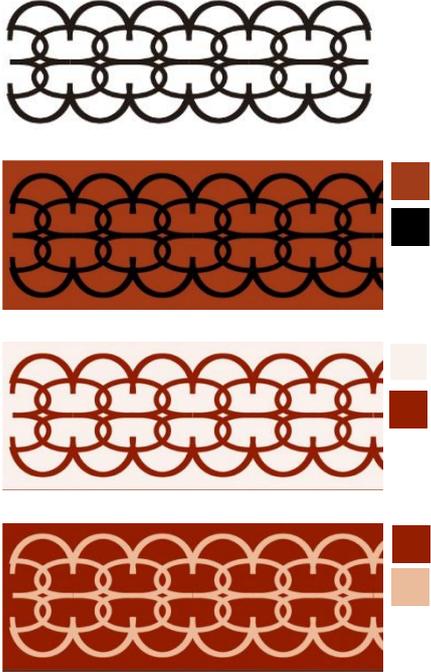
Tabel 3. Eksplorasi Akhir Warna
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021.

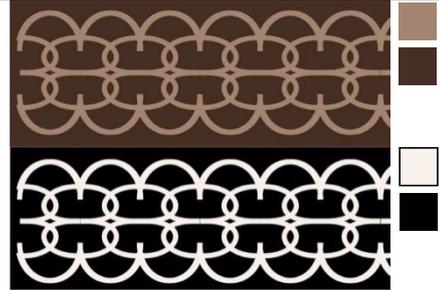
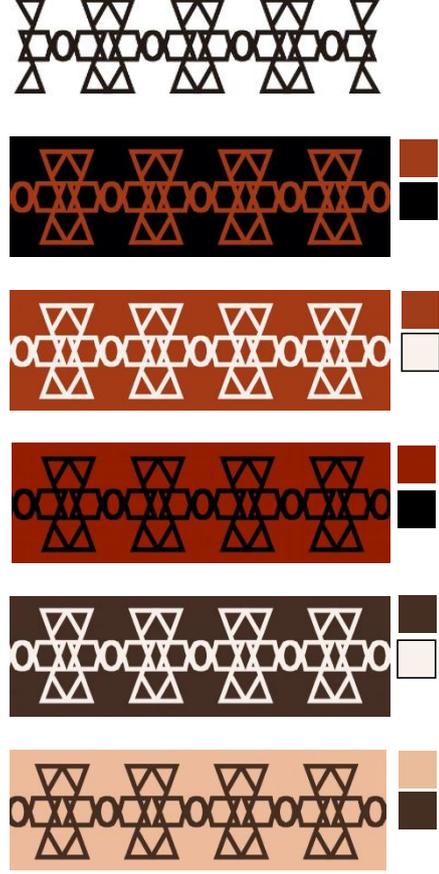
No	Pewarnaan Motif Terpilih
1.	

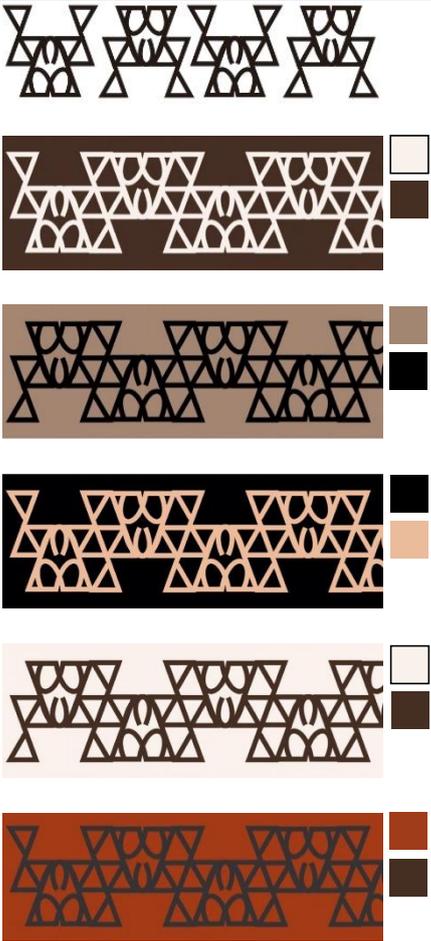


Repetisi dibuat dengan mewarnai bagian outline dengan warna yang gelap kemudian mewarnai background dengan warna terang atau sebaliknya agar terlihat keseimbangan dan penekanan repetisinya. Warna yang dipakai yaitu merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan cream.

2.

	   <p>Repetisi dibuat lima variasi warna dengan mewarnai bagian outline dengan warna yang gelap kemudian mewarnai <i>background</i> dengan warna terang atau sebaliknya agar terlihat keseimbangan dan penekanan repetisinya. Warna yang dipakai yaitu merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan <i>cream</i>.</p>
3.	

	 <p>Repetisi dibuat lima variasi warna dengan mewarnai bagian outline dengan warna yang gelap kemudian mewarnai <i>background</i> dengan warna terang atau sebaliknya agar terlihat keseimbangan dan penekanan repetisinya. Warna yang dipakai yaitu merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan <i>cream</i>.</p>
4.	 <p>Repetisi dibuat lima variasi warna dengan mewarnai bagian outline dengan warna yang gelap kemudian mewarnai <i>background</i> dengan warna terang atau sebaliknya agar terlihat keseimbangan dan penekanan repetisinya. Warna yang dipakai yaitu merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan <i>cream</i>.</p>

	merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan <i>cream</i> .
5.	 <p>Repetisi dibuat lima variasi warna dengan mewarnai bagian outline dengan warna yang gelap kemudian mewarnai <i>background</i> dengan warna terang atau sebaliknya agar terlihat keseimbangan dan penekanan repetisinya. Warna yang dipakai yaitu merah, hitam, coklat, putih, oranye, dan <i>cream</i>.</p>

Resume hasil eksplorasi :

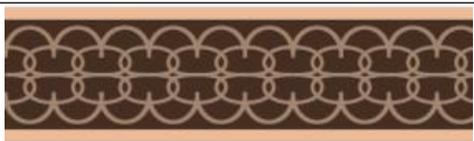
Pada eksplorasi akhir pewarnaan ini penulis mencoba untuk membuat eksplorasi warna pada lima repetisi motif yang telah dipilih sebelumnya. Unsur yang digunakan masih yaitu bentuk aksara Sunda Ngalagena dan Swara dengan pengayaan primitif geometris. Untuk warna yang digunakan menyesuaikan *color pallete* seperti merah, hitam, coklat, putih, oren,

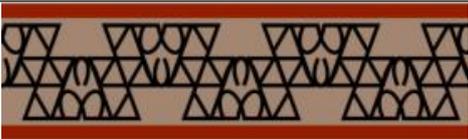
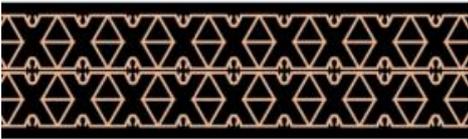
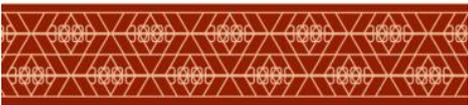
dan *cream*. Warna diaplikasikan pada background dan outline dengan masing-masing memakai warna terang dan gelap agar dapat terlihat keseimbangan dan penekanan desainnya. Berdasarkan hasil eksplorasi, dipilih beberapa pewarnaan yang akan dilanjutkan pada tahap eksplorasi komposisi.

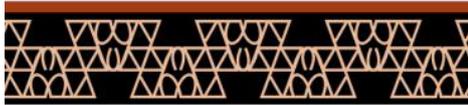
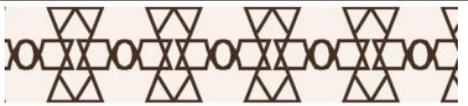
Eksplorasi Akhir Komposisi

Eksplorasi komposisi motif bertujuan untuk menentukan komposisi yang berpotensi untuk diaplikasikan pada lembaran kain. Eksplorasi komposisi dilakukan dengan cara membuat komposisi beserta warna dari lima repetisi motif terpilih dengan teknik simetri linear. Eksplorasi komposisi yang telah dibuat sebagai berikut :

Tabel 4. Eksplorasi Akhir Komposisi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

No.	Komposisi Repetisi Terpilih
1.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan tanpa ada perubahan arah. Terdapat dua gabungan meta-motif dengan warna yang berbeda untuk memperlihatkan kesan yang lebih detail.</p>
2.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan tanpa ada perubahan arah. Terdapat satu meta-motif dan unsur garis warna yang berbeda agar komposisi tidak</p>

	monoton.
3	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan tanpa ada perubahan arah. Terdapat satu meta-motif dan unsur garis warna yang berbeda agar komposisi tidak monoton.</p>
4.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i> dan <i>reflection</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan dan bawah tanpa ada perubahan arah. Meta-motif yang dipakai hanya satu agar terkesan sederhana namun tetap detail dibagian tengah.</p>
5.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan tanpa ada perubahan arah. Meta-motif yang dipakai hanya satu namun tetap padat.</p>
7.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan tanpa ada perubahan arah. Terdapat satu meta-motif dan unsur garis warna yang berbeda agar komposisi tidak terlalu monoton.</p>
8.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i> dan <i>reflection</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan</p>

	dan bawah tanpa ada perubahan arah. Meta-motif di sisi ujung atas dan bawah dengan unsur garis ditengah dengan warna berbeda.
9.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i> dan <i>reflection</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan dan bawah dengan jarak tanpa ada perubahan arah. Terdapat satu meta-motif dengan unsur garis dengan warna berbeda.</p>
10.	 <p>Motif dikomposisikan secara <i>translation</i> dan <i>reflection</i>, yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan dengan jarak tanpa ada perubahan arah.</p>

Resume hasil eksplorasi :

Pada eksplorasi akhir pewarnaan ini penulis mencoba untuk membuat eksplorasi warna pada lima repetisi motif yang telah dipilih sebelumnya. Unsur yang digunakan masih yaitu bentuk aksara Sunda Ngalagena dan Swara dengan pengayaan primitif geometris. Untuk warna yang digunakan seperti merah, hitam, coklat, putih, oren, dan *cream*. Warna diaplikasikan pada *background* dan *outline* dengan masing-masing memakai warna terang dan gelap agar dapat terlihat keseimbangan dan penekanan desainnya. Berdasarkan hasil eksplorasi, dipilih beberapa pewarnaan yang akan dilanjutkan pada tahap eksplorasi komposisi.

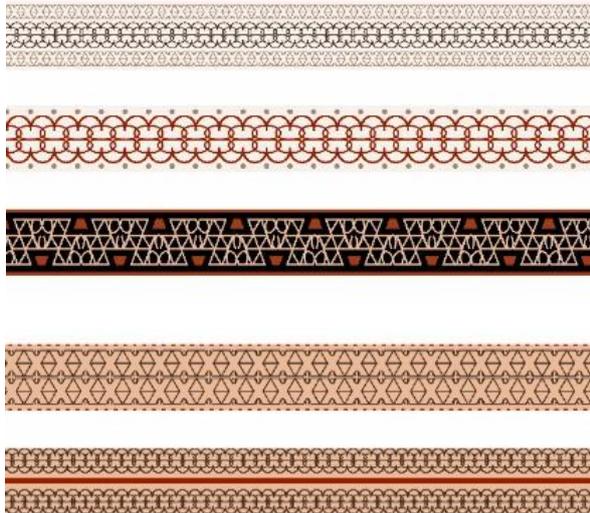
Eksplorasi Pilihan

Eksplorasi akhir yang sudah dibuat kemudian dipilih beberapa macam untuk dijadikan sebuah koleksi. Komposisi dibuat dengan menggunakan dua dari tujuh teknik simetri linear yaitu *translation* yaitu dengan cara merepetisi ke sisi kanan dan bawah dengan jarak tanpa ada perubahan arah. Komposisi terpilih juga dibuat dengan menambah detail motif dan mengganti warna sesuai warna bahan

yang dipakai seperti warna putih tulang, hitam dan *cream* sebagai warna dasar, juga coklat, merah, oren sebagai warna *outline*. Eksplorasi yang telah terpilih sebagai berikut :

Ukuran Komposisi :

Panjang : 3.8 cm x Lebar : 1 meter



Gambar 12. Eksplorasi Terpilih
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021.

Resume hasil eksplorasi :

Lima motif komposisi dipilih berdasarkan prinsip desain kesatuan dan keseimbangan dimana antara warna dan komposisi tidak berat sebelah dan membantu elemen satu dengan yang lain menjadi sebuah kepaduan hingga dapat memperkuat konsep yang ingin diangkat.. Unsur yang digunakan yaitu bentuk aksara Sunda Ngalagena dan Swara dengan pengayaan primitif geometris. Untuk warna yang digunakan seperti merah, hitam, coklat, putih, oren, dan *cream*. Warna diaplikasikan pada *background* dan *outline* dengan masing-masing memakai warna terang dan gelap agar dapat terlihat keseimbangan dan penekanan desainnya. Eksplorasi pilihan ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan pada lembaran kain untuk penelitian selanjutnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya penulis untuk mengolah motif dengan unsur asimetri yaitu aksara Sunda menggunakan teknik dasar pola simetri dan teknik simetri linear. Pengolahan motif dilakukan dengan menggunakan empat metode dasar yang ada dalam teknik simetri yaitu, *translation*, *reflection*, *rotation*, dan *glide reflection* pada eksplorasi awal dan lima dari tujuh teknik simetri linear yang dilakukan secara *digital*. Saat proses eksplorasi awal, penulis sudah mencoba mengatur jarak antara elemen satu dengan yang lainnya, namun visual yang dihasilkan tidak menarik, maka dari itu motif dan repetisi yang dipilih semuanya tidak mempunyai jarak agar lebih dapat menonjolkan visual dari hasil motif. Selain itu, pada saat pengolahan unsur aksara Sunda tidak perlu terlihat pada hasil terpilih karena aksara Sunda hanya sebagai inspirasi bentuk.

2. Upaya penulis untuk melakukan eksplorasi hingga menghasilkan lima komposisi motif aksara Sunda terpilih yang sesuai dengan konsep yang bergaya primitif geometris. Visual lima komposisi motif yang telah dihasilkan mirip seperti komposisi motif primitif geometris, motif tersebut dapat dikembangkan atau diaplikasikan pada lembaran kain untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diberikan beberapa saran untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang sebagai berikut :

1. Pengolahan motif dengan unsur asimetri menggunakan teknik pola simetri masih dapat dikembangkan dengan menggunakan inspirasi lainnya.
2. Perlu adanya penelitian pada dua teknik linear lainnya (*translation + vertical reflection + 180-degree rotation + vertical reflection* dan *vertical reflection + translation + horizontal reflection + 180-degree rotation*) karena cenderung lebih sulit dibandingkan dengan kelima metode simetri linear yang penulis pakai.
3. Pengolahan motif menggunakan aplikasi *digital* membutuhkan media yang memadai untuk menghindari perangkat yang lambat hingga tidak merespon.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Jakson, P. (2018). Buku *How To Make Repeat Patterns*. Laurence King. 11-21, 39-57
- Maulidya, T. dan Sihombing, R. (2018). Jurnal *Pola Kristalografi Bidang Ragam Batik Di Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, "Integrasi Budaya, Psikologi, dan Teknologi dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Matematika dan Pembelajarannya". 82-83.
- Setiawan, D. (2013). Jurnal *Seputar Aksara Sunda Ka-Ga-Nga*. Academia.edu UPI, Bandung. 1-7.
- Steed, J. dan Stevenson, F. (2012). Buku *Basics Textile Design : Sourcing Ideas*. AVA Publishing SA, Switzerland. 126.
- Manullang, J. 2019. Jurnal *Kerajinan Tekstil*. UNIMED. 1.